

# Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Saharuddin Didu

Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan FEB Untirta

Email. [Sahdidu@untirta.ac.id](mailto:Sahdidu@untirta.ac.id)

## ABSTRACT

*This research aimed to determine the effect of foreign debt and foreign direct investment on economic growth in Indonesia both partially and simultaneously. This research uses multiple regression analysis, using the computer program SPSS version 16.0*

*Results of this research showed that apparently foreign debt and foreign investment has positive and significant effect on economic growth. Regression results obtained from the value of R Square of 0.76 this illustrates that the independent variables in this study were able to give an explanation of the dependent variable was 76.0% the 24.0% more influenced by other variables outside research as ekspor – impor, kurs and PMDN.*

**Keywords : Economic Growth, Foreign Debt, Foreign Direct Investment**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 16.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil regresi didapat nilai R Square sebesar 0.76 hal ini menggambarkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 76% adapun 24% lagi dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti ekspor–impor, kurs, dan PMDN.

**Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing**

## Pendahuluan

Semenjak terjadi krisis ekonomi, kondisi investasi yang menggembirakan tersebut tidak lagi terjadi. Krisis ekonomi menyebabkan turunnya kegiatan ekonomi serta menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi kedepan. Tingginya faktor resiko dan ketidakpastian hukum di Indonesia menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi di Indonesia. Sebagai akibatnya sumber – sumber investasi menjadi terbatas. Disektor perbankan, krisis ekonomi mengakibatkan intermediasi perbankan tidak berjalan normal sehingga mendorong terjadinya fenomena *credit crunch*. Sebagai alternative terhadap berkurangnya sumber pembiayaan perbankan, pembiayaan dari sektor lain mulai berkembang. Salah satunya adalah penerbitan obligasi oleh korporasi yang semakin marak terutama sejak trend suku bunga terjadi serta penggunaan modal sendiri. ( Kusuma 2004)

Namun ketika negara Thailand mulai menunjukkan gejala krisis, beberapa kalangan percaya bahwa Indonesia Indonesia tidak bernasib sama. Fundamental ekonomi Indonesia di percaya cukup kuat menahan kejutan eksternal (*eksternal shock*). Tetapi ternyata guncangan keuangan yang sangat hebat dari negara Thailand ini berimbas kepada perekonomian Indonesia, kekacauan dalam perekonomian ini menjadi awal dan salah satu faktor penyebab runtuhnya perekonomian Indonesia termasuk terjebaknya Indonesia ke dalam dilema utang luar negeri. Selain faktor dari luar, salah satu penyebab krisis yang terjadi di Indonesia juga berasal dari dalam negeri, yaitu proses integrasi perekonomian Indonesia ke dalam perekonomian global yang berlangsung dengan cepat dan kelemahan fundamental mikroekonomi yang tercermin dari

kerentanan (*fragility*) sektor keuangan nasional, khususnya sektor perbankan, dan masih banyak faktor-faktor lainnya yang berperan menciptakan krisis di Indonesia (Syahril, 2003:4).

Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia telah mengalami krisis moneter yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya besarnya jumlah hutang swasta jangka pendek dan menengah serta utang-utang pemerintah yang menyebabkan nilai tukar Rupiah tertekan, kebijakan fiskal dan moneter yang tidak konsisten, membesarnya defisit neraca berjalan dan terdepresiasi mata uang Bath dan berimbas pada nilai dollar. Di Indonesia hal ini juga membuat terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap Rupiah sehingga masyarakat menyerbu Dollar untuk mengamankan kekayaannya.

Dengan adanya krisis ekonomi tersebut kinerja perbankan Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang memburuk. Hal ini ditandai dengan hilangnya kepercayaan masyarakat dengan terjadinya penarikan besar-besaran (*Rush*). Berdasarkan data Bank Indonesia, Jumlah utang luar negeri pasca krisis pun meningkat yaitu pada tahun 2000 dalam juta dollar sebesar US\$ 133.073,00 padahal sebelumnya pada tahun 1998 dan 1999 jumlah utang luar negeri Indonesia adalah US\$ 20.567,00 dan US\$ 110.934,00.

Pasca awal terjadinya krisis, yaitu tahun 1999 pemerintah sudah mengambil langkah seribu untuk menambah jumlah hutang atau pun pinjaman dari pihak asing. Meningkatnya jumlah pinjaman pada tahun 2000 yakni sebesar US\$ 133.073,00 terjadi karena adanya tindakan pemerintah untuk menstabilkan nilai rupiah terhadap mata uang asing sehingga hal ini membutuhkan cadangan devisa yang sangat besar, sementara cadangan devisa sebelumnya sudah terkuras untuk menghadapi kepanikan masyarakat yang secara beramai-ramai membeli dollar secara besar-besaran dengan asumsi dollar akan naik lagi.

Awal-awal menjelang Krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik, yang artinya tidak ada tanda-tanda yang terlalu merisaukan atau memberi tanda krisis yang serius akan menerpa. Sejak akhir dasawarsa 1980-an pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata sekitar 8% per tahun pada pertengahan 1997 tumbuh dengan laju tahunan 7,4% (Boediono, 2008:81). Justru kepanikan terjadi karena adanya peningkatan harga yang sangat tajam barang-barang dan jasa akibatnya melemahnya kurs rupiah terhadap dollar.

Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, yang didahului oleh krisis moneter di Asia Tenggara, telah banyak merusakkan sendi-sendi perekonomian negara yang telah banyak dibangun selama PJP I dan awal PJP II. Penyebab utama terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, juga sebagian negara-negara di ASEAN, adalah ketimpangan neraca pembayaran internasional. Defisit *current account* ditutup dengan surplus *capital account*, terutama dengan modal yang bersifat jangka pendek (*portofolio investment*), yang relatif fluktuatif. Sehingga, apabila terjadi *rush* akan mengancam posisi cadangan devisa negara, akhirnya akan mengakibatkan terjadinya krisis nilai tukar mata uang nasional terhadap valuta asing. Hal inilah yang menyebabkan beban utang luar negeri Indonesia, termasuk utang luar negeri pemerintah, bertambah berat bila dihitung berdasarkan mata uang rupiah (Adwin, 2000:93).

Tabel 1

Pertumbuhan Ekonomi Sebelum Mengalami Krisis Moneter Tahun 1991 -1996

Tahun	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Pertumbuhan Ekonomi (%)	7,0	6,2	5,8	7,2	6,8	5,8

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah)

Indonesia sebenarnya pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1986 sampai tahun 1989 terus mengalami peningkatan, yakni masing-masing 5.9% di tahun 1986, kemudian

6.9% di tahun 1988 dan menjadi 7.5% di tahun 1989. Namun pada tahun 1990 dan 1991 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat angka sebesar 7.0%, kemudian tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996, masing-masing tingkat pertumbuhannya adalah sebesar 6.2%, 5.8%, 7.2%, 6.8%, dan 5.8%. Angka inflasi yang stabil, jumlah pengangguran yang cukup rendah seiring dengan kondusifnya iklim investasi yang ditandai dengan kesempatan kerja yang terus meningkat, dan sebagainya. Namun pada satu titik tertentu, perekonomian Indonesia akhirnya runtuh oleh krisis ekonomi yang melanda secara global pada tahun 1997-1998 yang ditandai dengan inflasi yang meningkat tajam, nilai kurs Rupiah yang terus melemah, tingginya angka pengangguran seiring dengan menurunnya kesempatan kerja, dan ditambah lagi semakin besarnya jumlah utang luar negeri Indonesia akibat kurs rupiah yang semakin melemah. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya dukungan mikro yang kuat serta semakin meningkatnya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), serta sumber daya manusia yang kurang kompetitif dan sebagainya. (Boediono, 1992:22)

Namun krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 memberikan kontribusi yang besar terhadap pembengkakan utang luar negeri pemerintah Indonesia. Pada dasarnya, dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tabungan domestik yang rendah yang menyebabkan investasi menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang umumnya dalam bentuk hibah (*grant*), utang pembangunan (*official development assistance*), arus modal swasta, seperti utang bilateral dan multilateral; investasi swasta langsung (PMA); *portfolio investment*; utang bank dan utang komersial lainnya; dan kredit perdagangan (ekspor impor). Modal asing ini dapat diberikan baik kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta (Atmadja. 2000).

Bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi.

Namun lambat laun utang luar negeri seolah-olah menjadi bumerang bagi Indonesia karena meninggalkan banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang mempunyai bunga yang sangat tinggi. Pembayaran utang luar negeri pemerintah memakan porsi anggaran negara (APBN) yang terbesar dalam satu dekade terakhir. Sedangkan negara kita masih harus membiayai berbagai sektor perekonomian lainnya yang sangat penting dan mendesak.

Utang ini sudah begitu berat mengingat pembayaran cicilan dan bunganya yang begitu besar. Biaya ini sudah melewati kapasitas yang wajar sehingga biaya untuk kepentingan-kepentingan yang begitu mendasar dan mendesak menjadi sangat minim yang berimplikasi sangat luas. Sebagai negara berkembang yang sedang membangun, yang memiliki ciri-ciri dan persoalan ekonomi, politik, sosial dan budaya yang hampir sama dengan negara berkembang lainnya, Indonesia sendiri tidak terlepas dari masalah utang luar negeri, dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, utang luar negeri telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pembangunan di Indonesia. Bahkan utang luar negeri telah menjadi sumber utama untuk menutupi defisit Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun utang luar negeri (*foreign debt*) sangat membantu menutupi kekurangan biaya pembangunan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) namun persoalan

pembayaran cicilan dan bunga menjadi beban yang terus menerus yang harus dilaksanakan, apalagi nilai kurs rupiah terhadap dollar cenderung tidak stabil setiap hari bahkan setiap tahunnya.

Tabel 2  
Dana APBN Yang Di Alokasikan Untuk Pembayaran Cicilan Pokok dan bunga Utang Luar Negeri dalam Persen

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Dana APBN	9.28	10.2	11.18	11.87	12.68	13.27	16.62	18.28	18.66	19.27

Sumber : kementerian keuangan ( data diolah)

Dari tabel 2 di atas di ketahui bahwa dana APBN untuk pembayaran cicilan utang pokok dan bunga luar negeri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. dapat Kita lihat di mulai dari tahun 2001 sekitar 9,28 % dan terus meningkat 18,28 % di tahun 2008 terus meningkat 18,66 di tahun 2009 meningkat 19,27 di tahun 2010 dan terakhir 19,88 di tahun 2011. Hal ini dikarenakan bunga dari utang luar negeri yang terus meningkat sehingga untuk pembayaran utang pokok menjadi lebih kecil sehingga pemerintah harus mengalokasikan dana dari APBN untuk pembayaran cicilan pokok dan bunga dari utang luar negeri pun semakin lama semakin naik.

Tabel 3  
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi , Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing (PMA) Tahun 2001 -2011 (Dalam Persen)

Tahun	Pertumbuhan ekonomi	Utang luar negeri	Penanaman modal asing
2001	4,11	6,51	2,49
2002	4,31	5,85	0,23
2003	4,78	6,06	1,95
2004	5,03	6,74	2,89
2005	5,69	6,86	6,14
2006	5,51	5,77	3,79
2007	6,32	6,36	6,79
2008	6,01	7,54	10,41
2009	4,61	7,21	6,47
2010	6,01	7,21	6,47
2011	6,08	8,43	10,32

Sumber : bank Indonesia

Dari tabel 3 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di indonesia pasca krisis hanya tumbuh sekitar 4,11 % di tahun 2001. Namun terus terjadi peningkatan 4,31 % di tahun 2002 sampai mencapai 6,08 % di tahun 2011. Begitu pun dengan utang luar negeri yang mengalami fluktuatif sejak tahun 2001 dimana sebesar 6,51% lalu turun di tahun 2002 sebesar 5,85% dan mengalami kenaikan di tahun 2009 menjadi 7,21% dan terus naik hingga 8,43 % di tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum mampu untuk mengurangi utang kepada luar negeri.

Tidak jauh berbeda dengan penanaman modal asing yang masih mengalami fluktuatif, penanaman modal asing paling rendah terjadi pada tahun 2002 sekitar 0,23% sedangkan paling

besar terjadi pada tahun 2008 sekitar 10.41 %. hal ini menunjukkan pemerintah belum mampu menarik minat para investor-investor asing untuk bisa menanamkan modal mereka di Indonesia.

Secara teoritis kata Umar Juoro pada tahun 1950 dan 1960-an, dalam semangat duet ekonomi Harrod-Domar, bantuan luar negeri dipandang mempunyai dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Alasannya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya. Sampai di situ, secara teori, bantuan luar negeri justru menghasilkan dampak pengganda (*multiplier effects*) yang positif pada perekonomian. (Umar Juoro.1994:15)

Pada tahun 1970-an, dua ekonom lain Keith Griffin dan John Enos dalam bukunya "*Foreign Assistance: Objectives and Consequences*" membuktikan pinjaman luar negeri berdampak negatif pada pertumbuhan. Mereka mengajukan bukti empiris bahwa utang luar negeri berkorelasi negatif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat. Bantuan luar negeri telah membuat pemerintah meningkatkan pengeluaran yang mengurangi dorongan untuk meningkatkan penerimaan pajak dan sebagainya. Ekonom di era berikutnya juga melakukan studi yang mendukung kesimpulan Griffin dan rekannya. (1970)

Disisi lain penanaman modal asing (PMA) dan investasi portofolio merupakan salah satu pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing, baik dalam penanaman modal langsung maupun investasi portofolio, di arahkan untuk menggantikan peranan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional, penanaman modal asing (PMA) semakin penting melihat kenyataan bahwa jumlah utang luar negeri yang meningkat secara signifikan.

Penanaman modal asing (PMA) menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan modal pembangunan. Di Indonesia, PMA diatur dalam Undang-undang Penanaman Modal Asing (UUPMA) yang merupakan landasan hukum mengalirnya PMA ke Indonesia. Pemerintah Indonesia berusaha mendorong iklim usaha sehingga mampu menarik minat usaha khususnya bagi sektor swasta asing, sehingga lahirlah Undang-Undang No. 1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Seiring berjalannya waktu undang-undang tersebut dilengkapi dan disempurnakan pada tahun 1970 yaitu, Undang-Undang No. 1/ Tahun 1967 tentang PMA disempurnakan oleh Undang-Undang No. 11 / Tahun 1970. (BKPM, 1970)

Kehadiran penanaman modal asing di negara kita bukan merupakan sesuatu yang baru bagi negara dan masyarakat Indonesia. FDI sempat menjadi primadona dalam mitra pembangunan saat negara kita melaju pada tingkat percepatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di atas 7% per tahunnya, saat sebelum krisis perekonomian terjadi. Bersama-sama dengan investasi masyarakat dan PMDN, penanaman modal secara keseluruhan telah tumbuh rata-rata sekitar 10,% per tahun pada periode 1991-1996 dengan kontribusi hampir mencapai 30 % terhadap Produk Domestik Bruto. Kinerja penanaman modal yang kurang baik sejak 1996 menyebabkan lambannya proses pemulihan ekonomi negara kita beberapa tahun setelah krisis. (Laporan BI, 2000)

Perkembangan penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia memang cukup signifikan. Namun secara rata-rata bila dibandingkan dengan negara Malaysia, Thailand, Singapura, Korea, dan Cina, penanaman modal asing langsung ke Indonesia masih kalah bersaing. Ini membuktikan bahwa negara-negara tersebut lebih menarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya dibandingkan Indonesia sehingga harus diamati dan diawasi, jangan sampai arus penanaman modal asing langsung beralih ke negara-negara tersebut mengingat negara-negara tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, menawarkan berbagai insentif dan stabilitas sosial politik yang lebih baik. (*World Development Indicator, 2000*) Suryawati (2000:161)" peranan investasi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara asia

timur ” menunjukkan bahwa modal asing langsung masuk ke negara-negara asia timur, secara umum mempunyai hubungan yang positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi negara tujuan PMA. Sedangkan menurut Jamzani Sodik & Didi Nuryadin (2005) “ investasi pertumbuhan ekonomi regional, menyimpulkan bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang positif.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang “ Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1990-2011”

## **Kajian Teoritis**

### **A. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang (Boediono, 1981:2).

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi Suatu negara.

Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto ) serta Pendapatan Nasional (*National Income*). Definisi PDB yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu domestik atau agregat.

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan penyediaan dan pengalokasian faktor-faktor produksi secara efisien. Modal sebagai salah faktor produksi untuk pembiayaan pembangunan nasional pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu sumber modal dalam negeri dan sumber modal luar negeri. Sumber modal dalam negeri berupa tabungan yang diciptakan dan dihimpun dengan cara menghemat konsumsi sekarang atau meningkatkan penerimaan baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta. Sedangkan sumber modal dari luar negeri berupa hibah (*grant*), utang luar negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA).

### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori ini dikembangkan oleh Abramovitz dan Solow yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Teori ini pada hakekatnya menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor-faktor berikut, yakni :

- 1) Pertambahan modal dan produktifitas marginal
- 2) Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerja marginal
- 3) Perkembangan teknologi

Pandangan ini dinyatakan dalam persamaan

$$G = m. \partial K + b. \partial L + \partial T$$

Dimana :  $g$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi,  $\partial K$  adalah pertambahan barang modal,  $\partial L$  adalah tingkat pertambahan tenaga kerja,  $\partial T$  adalah tingkat pertambahan tekhnologi,  $m$  adalah produktifitas modal tenaga kerja,  $b$  adalah produktifitas marginal tenaga kerja. Teori pertumbuhan ekonomi klasik di pelopori oleh beberapa tokoh yaitu, Adam Smith, David Ricardo, dan Arthur Lewis.

## **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik**

Pada bagian ini akan dijabarkan teori pertumbuhan yang diakui oleh ekonom modern, atau lebih dikenal dengan teori pertumbuhan neo klasik. Kita akan melihat tahapan demi tahapan atas penjelasan terhadap teori pertumbuhan ekonomi tersebut. Teori ini juga merupakan teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori Harrod-Domar dan Sollow-Swan yang membahas tentang bagaimana capital, output, dan teknologi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Untuk lebih jelasnya maka teori-teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Teori Harrod- Domar**

Teori Harrod – Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi (I) mempengaruhi permintaan agregat (Z) tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat (S). Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi (I) tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat (Z), tetapi juga terhadap penawaran agregat (S) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, I menambah stok kapital (misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan dan sebagainya). Jadi  $I = \Delta K$ , dimana K adalah stok kapital dalam masyarakat. Ini berarti pula peningkatan kapasitas produksi masyarakat, dan selanjutnya berarti bergesernya kurva S ke kanan ( Boediono, 1981:7-47).

### **2. Teori Sollow – Swan**

Robert Sollow dari MIT dan Treovor Swan dari Australian National University secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan namanya Harrod – Domar, model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Walaupun kerangka umum dari model Sollow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Sollow-Swan (dari satu segi) lebih “luwes” karena :

- a) Menghindari masalah “ketidakstabilan” yang merupakan ciri warranted rate of growth dalam model Harrod-Domar,
- b) Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan. Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Sollow dan Swan menggunakan bentuk fungsi yang lebih mudah dimanipulasi secara aljabar.

Dalam model Harrod-Domar, output dan kapital serta tenaga kerja masing-masing dihubungkan oleh suatu “fungsi produksi” dengan koefisien yang tidak bisa berubah, yaitu  $Q^P = hK$  dan  $Q^N = nN$ . Dalam model neo-klasik dari Sollow dan Swan dipergunakan suatu fungsi produksi yang lebih umum, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L) . Bentuk fungsi produksi ini adalah :

$$Q = F ( K,L )$$

Yang memungkinkan berbagai kombinasi penggunaan K dan L untuk mendapatkan suatu tingkat output. Fungsi produksi semacam ini (yang sering dijumpai dalam teori ekonomi mikro) disebut fungsi produksi Neo-Klasik.

Dengan menggunakan fungsi semacam inilah maka Sollow dan Swan bisa menghindari masalah “ketidakstabilan” dan mengambil kesimpulan-kesimpulan baru mengenai distribusi pendapatan dalam proses pertumbuhan (seperti halnya kaum klasik).

Dengan digunakannya fungsi produksi Neo Klasik tersebut, ada satu konsekuensi lain yang penting. Konsekuensi ini adalah bahwa seluruh faktor yang tersedia, baik berupa K

maupun berupa L akan selalu terpakai atau digunakan secara penuh dalam proses produksi. Ini disebabkan karena dengan fungsi produksi Neo Klasik tersebut, berapapun K dan L yang tersedia akan bisa dikombinasikan untuk proses produksi, sehingga tidak lagi ada kemungkinan “kelebihan” atau “kekurangan” faktor produksi seperti dalam model misalnya, Harrod-Domar atau Lewis. Posisi full employment ini membedakan model Neo klasik dengan model Keynesian (Harrod-Domar) maupun model klasik. Jadi jelas bahwa penggunaan fungsi produksi Neo Klasik sehingga selalu terdapat full employment merupakan ciri utama yang membedakan model ini dengan model-model pertumbuhan lain.

## B. Utang Luar Negeri

Sumber keuangan dari luar berupa pinjaman luar negeri dapat memainkan peranan penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya yang berupa devisa atau tabungan domestik. Pendekatan inilah yang disebut sebagai analisis bantuan luar negeri dua kesenjangan (*two-gap model*) ini mengatakan bahwa negara berkembang pada umumnya menghadapi kendala keterbatasan tabungan domestik yang jauh dari mencukupi untuk menggarap segenap peluang yang investasi yang ada, serta kelangkaan devisa yang tidak memungkinkan mengimpor barang-barang modal dan antara yang penting bagi usaha pembangunannya. Secara umum model ini berasumsi bahwa kekurangan dan kesenjangan (antara persediaan dan kebutuhan) tabungan (*saving gap*) serta kesenjangan devisa (*foreign-exchange gap*) itu tidak sama bobotnya, dan satu sama lain berdiri sendiri. Kekurangan tabungan tidaklah dapat digantikan oleh cadangan devisa begitu juga sebaliknya, kekurangan devisa tidak pula dapat dipenuhi oleh tabungan dalam negeri.

Secara matematis, model dua kesenjangan secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

### 1. Kesenjangan Tabungan

Dimulai dengan suatu persamaan atau identitas atas hubungan antara pemasukan modal (misalnya, selisih antara ekspor-impor) dan dengan sumber – sumber yang dapat digunakan untuk investasi, dengan tingkat investasi, dengan tingkat investasi domestik, yang dapat di tulis sebagai berikut

$$I < F + S_y$$

Dimana F adalah jumlah arus pemasukan modal. Seandainya nilai F ditambah  $sY$  lebih besar dari I, dan perekonomian itu tengah berada dalam kondisi *full employment*, maka bisa dipastikan bahwa tengah terjadi kesenjangan di tabungan negara tersebut.

### 2. Kesenjangan Devisa

Jika setiap unit investasi yang dilakukan oleh negara – negara berkembang menyebabkan kenaikan impor sebesar  $m_1$ , yakni pangsa impor marjinal (*marginal impor share*) di kebanyakan negara berkembang, pangasanya ini berkisar dari 30 sampai 60 persen dan kecenderungan marjinal terhadap impor (*marginal propensity to impor*) akibat naiknya 1 unit PDB dengan parameter  $m_2$ , maka kesenjangan devisa itu dirumuskan sebagai berikut :

$$(m_1 - m_2)I + m_2Y - E < F$$

Simbol E melambangkan tingkat ekspor eksogen.

Faktor F dalam kedua ketidaksamaan diatas merupakan faktor krisis dalam analisis. Jika F, E dan Y diberikan nilai secara eksogen (ditentukan dari luar), maka salah satu dari ketidaksamaan diatas menjadi faktor penghambat investasi akan tertekan menjadi lebih rendah oleh salah satu ketidaksamaan tersebut. Dengan demikian penerapan rumus tersebut setiap negara akan dapat diketahui masalah utamanya, apakah kesenjangan



tabungan atau kesenjangan devisa. Hal ini yang lebih penting menurut sudut analisis pinjaman luar negeri adalah bahwasanya dampak peningkatan arus modal asing akan lebih besar di negara yang tengah mengalami kesenjangan tabungan ( persamaan 1 ) daripada di negara yang mengalami kesenjangan devisa ( persamaan 2 ) . namun hal ini tidaklah berarti bahwa negara negara yang mengalami kesenjangan tabungan tidak membutuhkan utang luar negeri. Model dua kesenjangan inilah merupakan metodologi yang bersifat garis besar untuk menentukan kebutuhan serta kemampuan relatif dari masing- masing negara berkembang dalam menggunakan pinjaman luar negerinya secara efektif. (Michael P. Todaro, 1998 : 169).

### **C. Penanaman Modal Asing (PMA)**

#### **1. Penanaman Modal Asing**

Penanaman modal asing (PMA) adalah aliran modal asing yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung ( *Direct investment* ) mau investasi tidak langsung ( *Portofolio* ). (Suyatno, 2003:72) investasi asing (*Foreign Investment*) dibagi kedalam dua komponen, *pertama*; Investasi langsung (*Direct Investment*) yang melalui para investor berpartisipasi dalam manajemen perusahaan untuk memperoleh imbalan manajemen perusahaan untuk memperoleh imbalan dari modal yang mereka tanamkan.

*Kedua*; investasi portifolio (*Portofolio Investment*), yakni pembelian saham dan obligasi yang semata-mata tujuannya untuk meregug hasil dari dana yang ditanamkan. Investasi langsung yang melalui para investor berpartisipasi dalam manajemen perusahaan untuk memperoleh imbalan dari modal yang mereka tanamkan. Investasi asing langsung (FDI) adalah kepemilikan dan kendali asset asing. Dalam prakteknya, FDI biasanya melibatkan kepemilikan, sebagian atau keseluruhannya perusahaan di sebuah negara asing.

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal yang terdiri dari mesin, pabrik, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Mulyadi,1990:268).

Selain itu investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran oleh sektor produsen swasta untuk pembelian barang-barang atau jasa-jasa guna penambahan stok barang dan peralatan perusahaan (Boediono,1986:40).

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson dan Nordhaus,1993:183).

Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi dimasa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi, meliputi pengeluaran atau pembelanjaan untuk:

1. Seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang modal dan membelanjakan untuk mendirikan industri-industri.
2. Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan tempat tinggal.
3. Pertambahan dalam nilai stok barang-barang perusahaan yang berupa bahan mentah, barang yang belum diproses dan barang jadi.

Penanaman modal asing langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara tertentu. Bentuknya dapat berupa cabang perusahaan multinasional, lisensi, joint

venture, atau lainnya. Selain berupa penanaman modal asing langsung, penanaman modal asing swasta dapat juga berupa penanaman modal portofolio. Penanaman modal jenis ini merupakan penanaman modal dalam bentuk pemilikan surat-surat pinjaman jangka panjang dan saham-saham dari perusahaan-perusahaan yang terdapat di negara-negara berkembang, jadi hanyalah berupa penyertaan dalam pemilikan perusahaan dan bukan penguasaan kegiatan perusahaan sehari-hari (Sukirno, 1981:381).

Penanaman modal asing memberikan peranan dalam pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang hal ini terjadi dalam berbagai bentuk. Modal asing mampu mengurangi kekurangan tabungan dan melalui pemasukan peralatan modal dan bahan mentah, dengan demikian menaikkan laju pemasukan modal. Selain itu tabungan dan investasi yang rendah mencerminkan kurangnya modal di negara keterbelakangan teknologi. Bersamaan dengan modal uang dan modal fisik, modal asing yang membawa serta keterampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk dan lain-lain. Selain itu juga melatih tenaga kerja setempat pada keahlian baru. Semua ini pada akhirnya akan mempercepat pembangunan ekonomi negara terbelakang.

Sebagai dampak dari penanaman modal asing, kita dapat mengatakan bahwa pengadaan prasarana negara, pendirian industri baru, pemanfaatan sumber-sumber baru, kesemuanya cenderung meningkatkan kesempatan kerja dalam perekonomian. Dengan kata lain impor modal menciptakan lebih banyak pekerjaan. Keadaan semacam ini adalah suatu keuntungan dengan adanya penanaman modal asing.

#### **D. Teori Investasi**

##### **1. Teori Konsep Marginal Efficiency of Capital**

Dalam teori makro Keynes keputusan apakah suatu Investasi akan di laksanakan atau tidak, tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang di harapkan (yang menyatakan dalam persentase satuan waktu waktu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di pihaklain. Apabila tingkat bunga yang berlaku di pasar uang sebesar 2% setiap bulan (atau 24% setahun), sedangkan keuntungan yang di harapkan sebesar 50% maka investasi tersebut masih menguntungkan karena keuntungan (kotor) yang di harapkan 50% jadi melebihi ongkos pendanaan dapat di katakana  $50\% - 24\% = 26\%$  pertahun untuk 10 tahun. Maka jika pengusaha tersebut "rasional" investasi tersebut akan dilaksanakan Secara ringkas :

1. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi di laksanakan.
2. jika MEC lebih kecil dari pada tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan.
3. Jika MEC = tingkat bunga maka investasi bias di laksanakan dan bias juga tidak

Dari uraian di atas, di ketahui bahwa berapa tingkat pengeluaran investasi yang di harapkan oleh para investasi di tentukan oleh dua hal yaitu tingkat suku bunga yang berlaku dan marginal efficiency of capital. Perilaku makro para investor ini biasanya di ringkas dalam satu bentuk fungsi marginal efficiency of capital atau fungsi investasi.

Tiga hal yang perlu di garis bawahi mengenai fungsi investasi pertama fungsi tersebut mempunyai slope, yang negative, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar pula tingkat pengeluaran investasi yang di inginkan. Kedua, dalam kenyataan fungsi tersebut sulit untuk di peroleh sebab posisinya sangat stabil (mudah berubah dalam jangka waktu yang sangat singkat). Kelebihan fungsi investasi ini akan segera dapat di pahami karena posisinya sangat tergantung pada nilai

MEC dari proyek-proyek yang ada dan bahwa MEC adalah keuntungan yang di harapkan oleh investor. Ketiga, yang perlu ditekankan adalah hubungan teori Keynes dengan kenyataan, khususnya masalah tersedianya dana investasi.

## **2. Teori Klasik Pengaruhnya Tingkat Bunga Terhadap Investasi**

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk investasi guna menambah tabungan.

Investasi juga tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasan seseorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasi, apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi. Yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of Capital*). Makin rendah tingkat bunga pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana yang juga makin kecil. Tingkat bunga dan keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

## **3. Teori Keynes Pengaruhnya Tingkat Bunga Terhadap Investasi**

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda tingkat, tingkat bunga, katanya merupakan suatu fenomena moneter artinya tingkat bunga di tentukan oleh penawaran dan permintaan uang. (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin 1995: 90-91).

Menurut Keynes, uang adalah salah satu bentuk yang dimiliki oleh seseorang (portofolio). Seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan, saham atau surat berharga lainnya, keputusan masyarakat mengenai bentuk susunan atau komponen dari pada kekayaan mereka besar dari kekayaan masyarakat akan di wujutkan dalam bentuk uangkas, tabungan atau surat berharga yang akan menentukan tingginya tingkat bunga. Tingkat bunga disini adalah tingkat bunga rata-rata dari segala macam surat berharga yang beredar dalam masyarakat.

## **4. Teori Harrod-Domar Tentang Investasi**

Teori investasi Harrod-Domar merupakan teori makro investasi dalam jangka panjang. Menurut Harrod-Domar pengeluaran investasi mempunyai proses cmultipiler dan terhadap penawaran agregat melauai pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.

Setiap ada peningkatan stok capital masyarakat ( $k$ ) meningkatkan pola kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output potensi ( $y$ ). Hubungan antara stok capital ( $k$ ) dengan output potensial ( $y$ ) merupakan hubungan ekonomis secara langsung, di sebut capital output rasio (COR). Missalnya jika 3 rupiah total di perlukan untuk menghasilkan output total 1 rupiah maka setiap tambahan bersih pada stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut.

Harrod-Domar menitik beratkan bahwa akumulasi capital mempunyai peranan ganda yaitu menimbulkan pendapatan dan memperbesar persediaan capital . Secara sederhana teori Harrod-Domar, misalnya pada suatu keseimbangan pada tingkat fullemployment income, maka untuk memelihara keseimbangan dari tahun ke tahun di butuhkan jumlah pengeluaran, karna investasi tersebut harus cukup untuk menyerap kenaikan output yang di timbulkan.

## **E. Hipotesis Penelitian**

- Diduga terdapat pengaruh yang signifikan variabel utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- Diduga terdapat pengaruh yang signifikan variabel utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia

## F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing (PMA) terhadap perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder kurun waktu (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

### 1. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Utang luar negeri dan penanaman modal asing (PMA) di Indonesia periode 1990-2011

### 2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1990-2011

## G. Analisis Statistik

### 1. Analisis Model Regresi Berganda

Untuk mengetahui nilai koefisien dari variabel-variabel independen dapat dilihat di berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Estimasi Analisis Regresi Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.465	1.816		3.009	.007		
	ULN	-.423	.385	-.273	-1.100	.028	.788	1.269
	PMA	.268	.255	.255	1.026	.031	.788	1.269

Variabel	t-Statistic	Prob.	$\alpha$	t-Table	Tingkat Signifikansi
ULN	-1.100	0.028	5%		Signifikan
PMA	1.026	0.031	5%		Signifikan

Hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 5.465 - 0.423 \text{ ULN} + 0.268 \text{ PMA}$$

Persamaannya dapat diuraikan sebagai berikut :

- Konstanta hasil regresi sebesar 5.465 % menyatakan bahwa jika nilai utang luar negeri, penanaman modal asing dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi meningkat per tahun rata-rata sebesar 5.465 % dalam periode 1990-2011.
- Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi  
Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel nilai Utang Luar Negeri  $0,028 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Utang Luar Negeri berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari nilai koefisien regresi di atas menunjukkan bahwa setiap kenaikan Utang Luar Negeri sebesar 1 persen akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar  $-0,423$  persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi  
Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel Penanaman Modal Asing

0,031 < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari nilai koefisien regresi di atas menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen Penanaman Modal Asing akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,268 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

### 1. Pengujian Hipotesis

untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis – hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t dan uji F. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen Baik secara parsial maupun simultan.

#### a. Uji t

Pengujian parsial terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisa ( $\alpha$ ) 5%. Adapun hasil dari uji hipotesis ini dapat dilihat dalam tabel 4 menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, merujuk pada tabel di atas signifikansi model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat sig. Yang ada pada tabel tersebut.

##### 1. Hasil uji hipotesis 1

Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel, variabel Utang Luar Negeri mempunyai tingkat signifikansi 0,028. Hasil ini berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa Utang Luar Negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingkat signifikansi Utang Luar Negeri lebih kecil dari 0,05.

##### 2. Hasil Uji Hipotesis 2

Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji hipotesis 2 pada tabel, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi Penanaman Modal Asing sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi karena tingkat signifikansi yang dimiliki lebih kecil dari 0,05.

#### b. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2011:258).

Signifikansi model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig.) Selengkapnya mengenai hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1  Regression	24.344	2	12.172	.682	.000 <sup>a</sup>
Residual	338.929	19	17.838		
Total	363.273	21			

Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. hasil uji hipotesis dapat di lihat pada tabel bahwa nilai F diperoleh sebesar 0.682 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 angka tersebut lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing secara bersama- sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### c. Koefisien Determinasi ( R Square )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.10**

**Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.259 <sup>a</sup>	.760	.71%	2.66148

Pada tabel menunjukkan nilai *R Square* dalam penelitian ini adalah 0.760, yang berarti 76,0 % variabel dari Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing sedangkan sisanya 24,0 % disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian ini seperti ekspor – impor, kurs, dan PMDN

### H. Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi dari hasil regresi pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1990 – 2011 sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi

Sejak pemerintah orde baru sampai pemerintahan bersatu salah satu kebijakan ekonomi yang tidak berubah adalah penggunaan utang luar negeri sebagai salah satu sumber pendanaan dalam pembangunan. Yang tercantum dalam struktur anggaran pendapatan belanja negara ( APBN).

Maka tidak mengherankan utang luar negeri terus saja bertambah dari tahun ke tahun. Bahkan pembubaran IGGI yang dilakukan presiden Soeharto dan pembubaran CGI yang dilakukan presiden SBY tidak berdampak sama sekali dalam menurunkan utang luar negeri, bahkan meningkat di setiap tahunnya, dengan meningkatnya utang luar negeri secara terus menerus maka tidak bisa dihindari adanya lonjakan pembayaran cicilan pokok utang dan bunga pada tiap tahunnya, yang merupakan bagi APBN.

Kewajiban pemerintah dalam pembayaran cicilan pokok dan bunga pemerintah terpaksa harus mengusahakan baru yang jumlahnya tidak pernah mencukupi dalam membayar utang lama pada setiap anggaran berjalan.

Maka dapat dikatakan bahwa kondisi Indonesia saat ini telah masuk kedalam jebakan utang ( *debt trap* ), yang memaksa pemerintah utang melakukan “ gali lubang tutup lubang ” dalam membayar utang luar negeri setiap tahunnya. Akibat dari tingginya pembayaran cicilan utang dan bunga pemerintah harus memotong jatah dana pembangun APBN, hal ini tentu saja memperlambat kegiatan ekonomi dalam negeri.

#### 2. Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peran penting dari PMA sebagai salah satu sumber penggerak pembangunan ekonomi yang pesat selama era Orde Baru tidak bisa disangkal. Selama periode tersebut, pertumbuhan arus masuk PMA ke Indonesia memang sangat pesat, terutama pada periode 90-an dan bahkan mengalami akselerasi sejak tahun 1994. Juga, tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan investasi dan PMA pada khususnya di Indonesia didorong oleh stabilitas politik dan sosial, kepastian hukum, dan kebijakan ekonomi yang kondusif terhadap kegiatan bisnis di dalam negeri, yang semua ini sejak krisis ekonomi 1997 hingga saat ini sulit sekali tercapai sepenuhnya

Sejak krisis 1997 hingga sekarang pertumbuhan arus masuk PMA ke Indonesia masih relatif lambat jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis yang sama seperti Thailand, Korea Selatan dan Filipina.

Bahkan hingga tahun 2001 arus masuk PMA ke Indonesia negatif dalam jumlah dollar yang tidak kecil, dan setelah itu kembali positif terkecuali tahun 2003. Arus masuk negatif itu disebabkan banyak PMA yang menarik diri atau pindah lokasi ke negara-negara tetangga.

Bahkan Indonesia sampai sekarang tidak termasuk lokasi tujuan kedua bagi investor asing menurut Laporan dari UNCTAD tahun 2006 menunjukkan bahwa dari Asia Tenggara dan Timur, hanya Singapura, China (termasuk Hong Kong), Taiwan, Malaysia, Jepang dan Korea Selatan yang masuk di dalam daftar tujuan pertama bagi para investor. Ini menunjukkan bahwa pemerintah belum mampu dalam menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

## **I. Kesimpulan Dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel utang luar negeri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2. variabel penanaman modal asing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
3. variabel utang luar negeri dan penanaman modal asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

### **2. Saran**

Sebagai peneliti penulis menyadari, bahwa dalam melakukan penelitian harus selalu dilakukan penyempurnaan secara terus – menerus, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Pemerintah harus lebih berfokus pada kemandirian ekonomi dengan mengurangi utang baru dan mengusahakan percepatan pertumbuhan investasi domestik yang akan mempercepat proses akumulasi modal sehingga sedikit demi sedikit bangsa Indonesia tidak akan terlalu tergantung pada utang luar negeri.  
Serta pengelolaan utang luar negeri kiranya dapat dilaksanakan lebih transparan dan diawasi dalam penggunaan dan pengelolaan utang sehingga lebih efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Melihat penanaman modal asing di Indonesia masih tergolong kecil dibandingkan dengan negara – negara lainnya, maka pemerintah sebaiknya lebih memperjelas lagi kepastian hukum mengenai penanaman modal asing, menciptakan stabilitas keamanan nasional, dan memperbaiki fasilitas infrastruktur sehingga akan menarik banyak investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia yang diharapkan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **J. Daftar Pustaka**

1. Atmadja, Adwin Surya, *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya*, Jakarta: UKP. 2000
2. A Samuelson. Paul & William D Nordhaus. *Mikro Ekonomi “Edisi 14”* Jakarta : Erlangga. 1993
3. BKPM, UNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1967 jo. NO. 11 TAHUN 1970 TENTANG PMA
4. Boediono, “*Ekonomi Internasional Edisi 1*” BPFY Yogyakarta, 1981
5. Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.1, Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFY. 1986.

6. Boediono, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPFE, Yogyakarta. 1992.
7. Boediono. "Ekonomi Indonesia, Mau Kemana ", Gramedia Pustaka, Jakarta. 2008
8. Daniel sitanggang "Analisis peranan modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia" STIE teladan, medan.
9. Deni , nurdin akbar "Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal dalam Negeri terhadap PDB (Tahun 1983-1999)".2001
10. Ghozali, Imam. "Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. Edisi Kelima". Semarang: Badan Penelitian UNDIP, Semarang, 2011.
11. Griffin,Keith.dan Enos, John : *Foreign Assistance: Objectives and Consequences.* (1970)
12. <http://data.worldbank.org/data-catalog/world-development-indicators>
13. Jamzani sodik dan didi nuryadin. Investasi dan pertumbuhan ekonomi regional : studi kasus pada 26 provinsi di indonesia pra dan pasca etonomi. Jurnal ekonomi pembangunan. Vol.10, no 2,agustus : 157-170
14. Juoro,Umar : jurnal Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Pinjaman Luar Negeri. Depok Bappenas, Cides (Center for Information and Development Studies) (1994)
15. .... "Pengantar Ilmu Eknomi ", Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta, Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 2006
16. Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000
17. Mulyadi , pemeriksaan akuntan edisi ke 3 yogyakarta badan penerbitan sekolah tinggi ilmu ekonomi YKPN. 1990
18. Nurlia listiani " pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia 1978-2004" kandidat peneliti pusat penelitian ekonomi LIPI
19. Nopirin. *Ekonomi Internasional, Edisi Ketiga.* Yogyakarta: BPFE 1995
20. Rosnawintang, Analisis Dampak Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2006 , jurnal fakultas ekonomi haluoleo, 2009.
21. Santoso, Singgih. "Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16". Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008.
22. Suhel " analisis model *vector auto regression*( VAR) terhadap hubungan pertumbuhan ekonomi dengan penanaman modal asing (PMA) di indonesia" fakultas ekonomi universitas sriwijaya
23. Sukirno, Sadono. "Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan ",Yogyakarta.1981
24. Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, LPFEUI, Jakarta.
25. Suryawati ,peranan investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara asia timur , jurnal ekonomi pembangunan kajian ekonomi negara berkembang . 2000
26. Syahril, Indonesian multi-sector action plan group on vehicle emissions reduction, integrated vehicle emissions reduction strategy for greater jakarta, Reta 5937 asian development bank.2003
27. Tribroto, "Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri". Di dalam: Sigalingging, Hotbin [editor]. Profil Pinjaman Luar Negeri Indonesia dan Permasalahannya. 2001
28. Todaro, M, P. "Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, edisi keenam"
29. Alih bahasa Drs. Haris Munandar MA., Erlangga, Jakarta. 1998
30. Thomas suyatno. Dasar- dasar perkreditan. Jakarta : PT .Gramedia .pustaka utama . 2003
31. Umar, husain, " research methods in finance and banking", PT Gramedia Pustaka Utama.jakarta : 2000



32. Zulkarnain,djamin..Masalah utang luar negeri bagi negara-negara berkembang dan bagaimana Indonesia mengatasinya. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1996